

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah perubahan yang tetap dalam tingkah laku seseorang dari hasil pengalaman yang telah dipelajarinya. Aunurrahman menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya¹. Pada dasarnya, belajar adalah aktivitas yang bersifat sangat mendasar dalam pelaksanaannya. Keberhasilan suatu pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dijalani oleh para peserta didik.

Perilaku belajar merupakan perilaku yang kompleks, karena terdapat banyak unsur di dalamnya. Dasar kegiatan belajar adalah memenuhi kebutuhan berdasarkan yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guna memenuhi kebutuhannya. Seorang anak yang lapar akan belajar mendapatkan makanan. Belajar tidak dapat diartikan sebagai perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari kedewasaan, untuk itu dikemukakan beberapa ciri belajar sebagai berikut:

¹ Didimus Tanah Boleng Herliani, Teori Belajar Dan Pembelajaran (Jawa Tengah: Lakeisha Anggota IKAPI:2019, 2019).

- a. Perubahan yang bersifat fungsional.
- b. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas
- c. Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual
- d. Belajar adalah sebuah proses intraksi
- e. Perubahan yang berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks².

Jadi belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan perubahan individu yang bersifat fungsional dan kompleks, terjadi melalui pengalaman personal, dan melibatkan interaksi. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar berkembang dari hal-hal yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks, dan dapat dipengaruhi oleh prioritas yang ada.

pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003
“pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan”.
- b. Muhammad Jamil “Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengarahkan timbulnya tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik setelah terjadi proses pembelajaran.”

² Suardi Moh, Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Grub Penerbitan CV Budi Utama, 2018).

- c. Sagala yaitu: pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
- d. Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut pendapat para ahli tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi antara individu dan lingkungan yang sengaja diatur untuk mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, serta memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi tertentu. Pembelajaran juga melibatkan perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran IPA

Pengetahuan yang sistematis, tersusun teratur, diterima secara umum (universal), dan berupa kumpulan data observasi dan eksperimen dikenal sebagai ilmu pengetahuan alam (IPA)³. Penggunaan IPA biasanya terbatas pada fenomena alam karena merupakan kumpulan pengetahuan yang sistematis. Selain adanya kumpulan fakta, perkembangannya juga ditandai dengan adanya

³ Gemi Nastiti dan Achmad A. Hinduan, "Pembelajaran IPA Model Integrated untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Energi di Smp Negeri Purworejo, Jawa Tengah", Vol. 4, No. 1 dan 2.

pendekatan dan metode ilmiah⁴. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut adalah bahwa IPA merupakan kumpulan teoriteori yang sistematis, yang penerapannya biasanya terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode-metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen, dan memerlukan sikap ilmiah. seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, dan sebagainya.

Pembelajaran IPA merupakan interaksi berbagai komponen pembelajaran berupa proses pembelajaran untuk mencapai tujuan berupa kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu aspek pendidikan menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan ilmu pengetahuan. Selain itu, belajar IPA merupakan cara yang baik untuk menjadi kompeten (penguasaan konsep, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari)⁵.

Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik didorong untuk menemukan dan mengubah informasi yang kompleks, membandingkan informasi baru dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pikirannya, dan merevisi jika aturan tersebut tidak lagi berlaku. Gagasan mendasar dari pembelajaran

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012): hlm 136.

⁵ L. U. Ali, "Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau dari Hakikat Sains pada SMP di Kabupaten Lombok Timur" dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA", Vol. 3, (2013): hlm 2.

adalah bahwa guru tidak bisa begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini penting untuk mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Peserta didik perlu didorong untuk bekerja pada masalah, menemukan hal-hal untuk diri mereka sendiri, dan berjuang dengan ide-ide mereka untuk benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan⁶.

Tujuan dari adanya pelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu peserta didik mampu mengungkapkan dan mengaitkan kejadian-kejadian alam dengan kehidupan sehari-harinya, selain itu juga diharapkan pelajaran IPA ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik.

3. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan⁷. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan

⁶ KEMENDIKBUD, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): hlm 2.

⁷ Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 61

pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran⁸.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar⁹. Sedangkan Corey mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Berdasarkan dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah diprogram dalam rangka membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku¹⁰.

Kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang terstruktur dan terprogram yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik. Proses ini melibatkan berbagai komponen seperti tujuan pendidikan, peserta

⁸ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 77

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006),
h. 17

¹⁰ Corey dan Sagala. Pengertian Pembelajaran. (bandung : PT refika Aditama, 2005), h.

didik, guru, perencanaan, strategi, media, dan evaluasi pengajaran. Pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik dalam situasi tertentu, sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku.

2. Pengertian Lingkungan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai sebuah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia Poerwadarminta, Pusat Bahasa Depdiknas¹¹. “Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya”.

Menurut Mulyasa pendekatan lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran berbasis lingkungan ini, akan dibentuk kelompok kecil yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

¹¹ Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Balai Pustaka. Jakarta. 2009), h 526

Lingkungan dari pernyataan tersebut adalah kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia. Tempat-tempat di mana seseorang dapat belajar atau mengalami perubahan perilaku, seperti perpustakaan, pasar, museum, dan alam, dianggap sebagai sumber belajar. Pendekatan lingkungan dalam pembelajaran yaitu berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sering kali melalui pembentukan kelompok kecil untuk kegiatan penelitian.

3. Pengertian Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Karjiyadi mengatakan bahwa: “Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”¹². Menurut Mulyasa pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.

¹² Karjiyadi. Pembelajaran Berbasis Lingkungan, [http: //karjiyadi/22/02/2012](http://karjiyadi/22/02/2012)

2. Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti narasumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model dan gambar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang membimbing peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan. Dikemukakan bahwa bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat.

Ada dua istilah yang sangat erat kaitannya, tetapi berbeda secara gradual, ialah alam sekitar dan lingkungan. Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik yang silam maupun yang akan datang, tidak terikat pada waktu dan tempat. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisi kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu

dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/ pembelajaran/ pendidikan terdiri dari berikut ini:

1. Lingkungan sosial adalah masyarakat, baik kelompok besar ataupun kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural, mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dan dapat dijadikan faktor pendukung pengajaran.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Tahapan pada model pembelajaran berbasis lingkungan alam yang dapat dilaksanakan oleh guru kelas ini dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu:¹³

1. Langkah Persiapan

¹³ Syofindah Ifrianti, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MIN 10 Bandar Lampung," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol.3, 2018, h. 6

Pada tahap ini guru menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran, menentukan objek yang tepat sebagai sumber belajar peserta didik.

2. Langkah Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian teori yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk menemukan wawasan mereka mengenai materi yang akan dipelajari. Langkah pelaksanaan Pada tahap in kegiatan yang dilakukan adalah belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian teori yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk menemukan wawasan mereka mengenai materi yang akan dipelajari

3. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu guru mengajak peserta didik kembali ke kelas untuk menyimpulkan kembali atau mengevaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan selama dilapangan. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar pembelajaran yang telah di lakukan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses kegiatan pembelajaran. Adapun kelebihanannya ialah sebagai berikut :

- a) Peserta didik langsung dibawa pada dunia nyata.
- b) Kapanpun dan dimanapun lingkungan bisa di dimanfaatkan, namun penggunaanya tetap tergantung pada materi yang diajarkan.
- c) Biaya yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis lingkungan sekitar tidak terlalu besar. Hal ini karena sudah disediakan langsung oleh alam.
- d) Peserta didik dapat lebih mudah memahami materi karena memiliki pengalaman langsung.

Sedangkan kekurangan dalam media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar ialah sebagai berikut :

- a) Hanya cenderung dipakai dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, sosial atau sejenisnya.
- b) Kondisi lingkungan pada setiap daerah berbeda-beda, yaitu ada yang daratan tinggi dan ada pula yang daratan rendah.
- c) Pergantian musim yang berubah juga berdampak pada kondisi lingkungan yang ikut berubah¹⁴.

6. Kajian Materi IPA Sub Materi Benda dan Kegunaanya

¹⁴ Danya Adis, <https://kumparan.com/dosen02066/media-pembelajaran-berbasislingkungan-1zLs2896oAt> 2023

Setiap benda memiliki kegunaannya, seperti di rumah, kamar tidur, dapur, dan di ruang kelas.

Tabel 2. 1 Materi Benda Dan Kegunaanya

No	KOMPONEN	Benda	Kegunaanya
1.	BIOTIK	Tanaman	Sumber oksigen, menyerap karbondiosida, menjaga iklim global
		Hewan	Hewan berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan mengatur rantai makanan dan mengendalikan populasi hama.
		Manusia	Manusia Melindungi flora dan fauna langka dengan membentuk Kawasan khusus seperti taman nasional, suaka margasatwa, dan cagar alam. Juga mengolah limbah industri agar tidak mencemari tanah, air, dan udara
2.	ABIOTIK	cuaca	Cuaca memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan. Cuaca dan iklim memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pertanian, transportasi, dan perhubungan
		laut	Laut berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Fitoplankton, misalnya, menghasilkan sebagian besar oksigen yang kita hirup dan merupakan dasar bagi rantai makanan laut.

Penulis

4. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan suatu pernyataan

tentang kemampuan peserta didik yang dapat dikerjakan atau pengetahuan yang diharapkan dalam setiap akhir bidang studi¹⁵.

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “prestatie” dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar sama dengan hasil belajar¹⁶.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya¹⁷. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar¹⁸.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses

belajar¹⁹.

¹⁵ Abdurrahman Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 37

¹⁶ Abdullah, Abu Muhammad Ibnu, Prestasi Belajar, (<http://ipotes.wordpress.com/2018/05/24/prestasi-belajar/>, 2018), h. 1.

¹⁷ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 22.

¹⁸ Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Propesi Guru (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 62

¹⁹ Rosma Hartiny Sams, Model Penelitian Tindakan Kelas (Yogyakarta: Teras, 2017), h.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar dan penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Yang dimaksud faktor lingkungan disini adalah lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

b. Lingkungan Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tertentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Yang dimaksud lingkungan instrumental disini adalah kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.

c. Lingkungan Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar

38Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara,

2019), jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mudah ngantuk dan sukar menerima pelajaran.

d. Lingkungan Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain, seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif²¹.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis seperti kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 176-205

positif terhadap kegiatan belajar individu. Sedangkan faktor psikologis seperti kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, bakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.

Sedangkan lingkungan nonsosial seperti lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah yaitu kondisi udara. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, kurikulum, peraturan sekolah, dan buku)²².

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar peserta didik dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bakat peserta didik saja, tetapi dapat dipengaruhi dari faktor luar, salah satunya adalah orang tua. Dengan demikian, adanya perhatian dan bimbingan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Hal ini terjadi karena pendidikan pertama kali dikenal oleh anak didik adalah di dalam keluarga, yang dimotori oleh orang tuanya masing-masing, baik dan tidaknya prestasi yang dicapai oleh anak didik tidak

²² Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2017), h. 19-27.

terlepas dari peranan orang tua dalam menerapkan cara pendidikan keluarga pada anak-anaknya. Sehingga hasil pendidikan yang diterapkan oleh orang tua mendasari hasil belajar di sekolah.

2) Aspek – aspek Belajar

Aspek-aspek yang terlibat dalam proses internal tersebut merupakan seluruh mental. Aspek tersebut dikategorikan menjadi 3 yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotorik.

a. Aspek Kognitif

Menurut Usman (Jihad, 2010 : 16-20), aspek kognitif terdiri dari 6 aspek utama yaitu:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan kognitif mencakup hal-hal yang unik atau universal, pengetahuan tentang strategi dan proses, dan ingat pola, struktur, atau lingkungan.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Meliputi penerimaan suatu komunikasi yang akurat, menempatkan

hasil komunikasi dalam bentuk pengajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi.

3) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau strategi pada situasi yang baru.

4) Analisis

Kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi suatu hubungan di dalam bagian-bagian itu agar materi itu diorganisir.

5) Sintesa

Meliputi anak untuk menaruhkan atau menempatkan bagian-bagian atau elemen ~~satu~~/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.

6) Evaluasi

Meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi dan lain-lain.

b. Aspek Afektif

Yaitu berkenang dengan sikap dan nilai. Aspek ini dikategorikan menjadi beberapa tingkatan. Dari tingkatan dasar sampai tingkatan yang paling tinggi. Aspek afektif meliputi:

1) *Receiving/attending*

Yakni sesuatu yang berkaitan dalam kepekaan menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk

kesadaran, keinginan untuk menerima situasi, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari

luar.

2) *Responding atau jawaban*

Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, keputusan dalam menjawab stimulus dari luar yang dalam kepada dirinya.

3) *Valuin (Penilaian)*

Berkenaan dengan nilai dan keyakinan terhadap gejala atau stimulus tersebut. Dalam evaluasi ini, ini juga mencakup kesediaan untuk menerima nilai, konteks, atau pengalaman untuk menerima nilai dan mencapai kesepakatan tentang nilai²³.

4) *Organisasi*

Membuat nilai-nilai di dalam sistem organisasi, yang mencakup bagaimana satu nilai berhubungan dengan nilai-nilai lainnya, bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diprioritaskan.

c. Aspek Psikomotor

Aspek ini merupakan berkenaan dengan keterampilan (*skill*) dan juga kemampuan setiap individu dalam bertindak. Aspek ini terbagi menjadi lima katagori diantaranya yaitu:

²³ Sumiati dan Asra, 2008 *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: wacana Prima), h 214-215

- 1) Menirukan, merupakan tindakan yang ditunjukkan kepada anak didik sehingga mereka dapat melihatnya. Kemudian, mereka akan menilai membuat tiruan tindakan itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dibentuk dari dorongan hati untuk menerima.
- 2) Manipulasi adalah ketika anak dapat menunjukkan tindakan seperti yang diajarkan dan tidak hanya seperti yang diamati. Mereka belajar membedakan tindakan satu set dengan tindakan lainnya, sehingga mereka dapat memilih tindakan yang diperlukan dan belajar memanipulasi.
- 3) Keseksamaan, yaitu meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang mencapai tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam pembuatan kegiatan tertentu.
- 4) Artikulasi, anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menepatkan urutan secara tepat di antara action yang berbeda.
- 5) Naturalisais, yaitu tingkatan terakhir dari kemampuan psikomotorik dimana anak dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yangurut.

Agar peserta didik mendapatkan hasil belajar terbaik. Setiap peserta didik harus mendapatkan peningkatan bukan hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah untuk

mencapai tiga hal: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungan mereka yang menghasilkan perubahan atau perbaikan perilaku dalam berbagai hal, termasuk aspek kognitif dan psikomotorik, serta aspek efektif dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri yang permanen.

c. Pengukuran Hasil Belajar

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur angket adalah skala pengukur skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang digunakan skala likert mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif, yang dipapakan pada tabel di bawah ini

Tabel 2. 2 Skala Likert

No	Kata-kata	Skor
1.	Sangat menarik / sangat setuju	4
2.	Menarik / setuju	3
3.	Kurang baik / kurang setuju	2
4.	Tidak menarik / tidak setuju	1

(Sugiyono, 2011: 94)²⁴

²⁴ Sugiyono, metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, (Ambon 2024)

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud Peserta Didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan²⁵. Oleh sebab itu peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.

Berdasarkan berbagai definisi tentang peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah setiap individu atau kelompok, tanpa batasan usia, yang menjadi target dari kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

²⁵ Mangun Budiyo, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2013, h. 91-92.

b. Karakteristik Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar

Menurut Rahayu (2019:112-113) Anak usia sekolah dasar memiliki ciriciri sebagai berikut:

1. Senang bermain

Sifat ini mengharuskan pendidik melakukan kegiatan pembelajaran berbasis permainan. Guru harus menciptakan strategi pengajaran yang menggabungkan fitur-fitur seperti permainan.

2. Senang bergerak

Model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bergerak atau berpindah harus diciptakan oleh guru. Ajari peserta didik cara duduk yang benar untuk waktu yang lama.

3. Peserta didik senang bekerja dalam kelompok

Peserta didik mendapatkan keterampilan bersosialisasi yang berharga dari interaksinya dengan kelompok sebayanya, termasuk belajar mengikuti aturan kelompok, menjadi teman yang dapat diandalkan, dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran kelompok harus dibuat oleh guru untuk peserta didik.

4. Merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung itu menyenangkan.

Apa yang diajarkan di sekolah membantu peserta didik membuat hubungan antara ide-ide baru dan lama. Peserta didik akan lebih memahami penjelasan guru tentang materi pelajaran jika mereka

menerapkannya sendiri. Oleh karena itu, guru harus menciptakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Hayati, dkk (2021:1813) menyatakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu :

1. Peserta didik senang bermain

Khususnya untuk peserta didik kelas bawah, guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memasukkan unsur-unsur permainan.

2. Peserta didik senang bergerak

Peserta didik banyak bergerak. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar dimana peserta didik secara aktif mencari informasi baru.

3. Peserta didik menyukai pekerjaan berkelompok

Peserta didik bergaul dengan teman sekelasnya dengan baik. Pembelajaran kelompok harus dikembangkan oleh guru. Peserta didik belajar tentang aturan berkelompok, konsep menjadi teman yang dapat diandalkan, konsep belajar dari siapa pun, dan belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan selama proses pembelajaran.

4. Peserta didik menyukai peragaan langsung

Bagi peserta didik sekolah dasar, penjelasan guru akan lebih mudah dipahami dari pada apa yang mereka lakukan sendiri. Oleh karena itu, guru

harus mampu menciptakan pelajaran yang terhubung dengan pengalaman nyata peserta didik.²⁶

Menurut pendapat tersebut, anak-anak usia sekolah dasar memiliki empat karakteristik serupa: mereka senang bermain, aktif bergerak, suka bekerja sama dalam kelompok, dan menikmati demonstrasi langsung.

B. Kajian Penelitian Releven

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Siyam Nurmitasari Dengan Judul Kefektifan Pembelajaran *RANDEC*

Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ipa Kelas IV di SD Muhamadiyah Ambon. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan pembelajaran *RADECE* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Muhamadiyah Ambon. Sedangkan hasil penelitiannya adalah hasil rata-rata pretest dan prosttes pada uji *N-Gain Score* dalam kategori sedang. Dan pada hasil prostest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukan nilai ratarata kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran *RADCE*

²⁶ Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1809–1815.

efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA²⁷.

Persamaanya adalah menggunakan jenis eksperimen semu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Handrini Buton dengan judul “pembangunan E-modul rambuku berbasis kearifan lokal maliku pada pembelajaran IPA kelas IV di MIS Al-Madinah Ambon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keefektifitas emodul rambuku berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPA di MIS Al-Madinah Ambon. Sedangkan hasil penelitiannya adalah dari hasil uji coba untuk memngukur keefektifan e-modul RAMBUKU pada pembelajaran di peroleh nilai rata-rata dari hasil pretest sebesar 32,78 dan posttes sebesar 84,64, sehingga di peroleh G-Gain score pada kelas IV sebesar 0,77 dengan kategori tinggi²⁸.

Persamaannya adalah menggunakan pembelajaran IPA

3. M.Safril dengan judul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Pemanfaatan Media Video Compact Disk (VCD) Pada Tema Indahnya Negeriku Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Iv Min 20 Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik serta menguji model

²⁷ Siyam Nurmitasari, judul skripsi “Kefektifan Pembelajaran RANDEC Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ipa Kelas IV Di SD Muhamadiyah Ambon”. (Ambon: 2024)

²⁸ Handrini Buton judul skripsi pembangunan E-modul rambuku berbasis kearifan lokal maliku pada pembelajaran IPA kelas IV di MIS AL-MADINAH AMBON. (ambon. 2024)

Berbasis Lingkungan dalam meningkatkan Minat belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sedangkan hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Berbasis lingkungan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan rata-rata dari posttest kelas eksperimen yaitu $\bar{x} = 79,28$ lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol $\bar{x} = 68,76$, serta persentase kemampuan guru dalam mengajar yaitu 86,95 dan persentase peserta didik 95,2 %. Hasil analisis uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,75 > 1,68^{29}$.

Persamaanya yaitu menggunakan pembelajaran berbasisi lingkungan

4. Anastasya Restu Pratiwi dengan judul pengaruh pembelajaran berbasisi lingkungan terhadap hasil belajar IPA pwserra didik kelas V di SD IMPRES TAENG TAENG kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA sebelum penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan di kelas V SD Inpres Taeng-taeng. (2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA setelah menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan di kelas V SD Inpres Taeng-taeng. (3) Mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Inpres Taeng-taeng. Perkembangan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Inpres Taeng-taeng Kab. Gowa setelah penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan memperoleh nilai

²⁹ M.Safri, judul skripsi Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Pemanfaatan Media Video Compact Disk (VCD) Pada Tema Indahnya Negeriku Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Min 20 Aceh Besar. (Ambon. 2024)

tertinggi sebesar 100, nilai terendah sebesar 60, dan nilai rata rata sebesar 80. (3) Hasil penelitian jika dibandingkan sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan maka terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD Inpres teang-taeng Kab. Gowa.

5. Rusdi Agus Susanta dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan sumber Belajar Lingkungan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik SD negeri 03 Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sumber belajar lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik SD negeri 03 Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. Sedangkan hasil penelitiannya adalah a) kegiatan IPA luar kelas menjadi kegiatan Yang menyenangkan bagi peserta didik, dan peserta didik dapat bekerja dengan baik, b) teknik pengelompokkan peserta didik yang baik untuk kegiatan IPA luar kelas adalah dengan cara membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, baik dari segi kemampuan akademis maupun jenis kelamin, c) peserta didik merespon positif kegiatan kegiatan luar kelas, jika diberikan bahan apersepsi cukup sebelum mereka melakukan kegiatan IPA luar kelas. d) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sumber belajar lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar

IPA s peserta didik SD negeri 03 Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko³⁰.

Persamaan: Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

Perbedann: pada penelitian yang dilakukan oleh Rusdi Agus Susanto menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen.

6. Yesi Aprimanita dengan judul “Penerapan Metode Outdoor mathematics melalui Pendekatan kooperatif tipe STAR untuk Meningkatkan Hasil belajar Matematika peserta didik Kelas V SD Negeri 42 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui apakah penerapan metode outdoor mathematis melalui pendekatan kooperatif tipe STAR untuk meningkatkan. Hasil belajar Matematika peserta didik Kelas V SD Negeri 42 Kota Bengkulu. Sedangkan hasil penelitiannya adalah penerapan metode outdoor stduy melalui pendekatan kooperatif tipe STAR dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 42 Kota Bengkulu³¹.

Persamaan: Penggunaan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar

Perbedaannya: Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusdi Agus Susanto menggunakan jenis penelitian tindakan kelas pada biadg studi

³⁰ Rusdi Agus Susanta Judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan sumber Belajar Lingkungan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD negeri 03 Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. (Bengkulu: Skripsi UNIB, 2017), h. iv

³¹ Yesi Aprimanita “Penerapan Metode Outdoor mathematics melalui Pendekatan kooperatif tipe STAR untuk Meningkatkan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 42 Kota Bengkulu. (Bengkulu Skripsi IAIN Bengkulu, 2017), h. v

matematika sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen pada bidang studi IPA

7. Penelitian Yulia Dewi Ernawati (2011) dengan judul “ Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran CTL Pada peserta didik kelas VA SD Model Kabupaten Sleman. Dalam penelitian itu Yulia Dewi Ernawati mengemukakan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VA SD Model Kabupaten Sleman meliputi hasil belajar proses dan hasil belajar produk. Peningkatan proses belajar ditandai dengan meningkatnya keterampilan mengamati dan mengkomunikasikan kesimpulan pada peserta didik. Sedangkan peningkatan hasil belajar produk yaitu dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik³².
8. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Ayu Utami pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Metode Outdoor study dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dengan dan Hasil Belajar IPA peserta didik di Kelas V B SDN 20 Kota Bengkulu”. Kesimpulan dari Penerapan metode outdoor study dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dapat terjadi peningkatan aktivitas

³² Yulia Dewi Ernawati, Peningkatan Prestasi Belajar IPA, (Sleman: 2014)

pembelajaran dan hasil belajar IPA oleh peserta didik di kelas VB SD Negeri 20 Kota Bengkulu³³.

Ada persamaan serta perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya ialah memanfaatkan atau menggunakan lingkungan untuk sumber belajar. Sementara perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan siswa kelas V sementara penelitian ini menggunakan siswa kelas IV.

9. Kadek Hengki Primayana, I Wayan Lasmawan, Putu Budi Adnyana, “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan tidak langsung bisa memberikan kesan bermakna bagi siswa, dari itu juga siswa mampu menghubungkan materi yang telah dipelajari pada keadaan dunia nyata serta memotivasi menjadikan hubungan antara pengetahuan dengan cara penerapan pada kehidupan para siswa sebagai anggota dari keluarga dan masyarakat, sehingga begitu relevan diterapkan pada sekolah dasar⁴⁶.

³³ Selvi Ayu Utami, skripsi. Penerapan Metode Outdoor study dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dengan dan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas VB SDN 20 Kota Bengkulu (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014).

Persamaannya ialah sama memanfaatkan serta memakai lingkungan untuk sumber belajar.

10. Sukriadi Hasibuan, Mara Judan Rambey, Dede Eliwanita, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Benda Dan Kegunaannya Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas II Sd Negeri 101040 Aek Sigama”. Penelitian ini gunu meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi benda dan kegunaannya, serta mengetahui perbedaan belajar antara siswa yang mempergunakan model pembelajaran berbasis lingkungan dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan⁴⁷.

Ada persamaan juga perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya ialah sama memanfaatkan serta memakai lingkungan untuk sumber belajar. Sementara itu perbedaan dengan penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu tidak hanya meneliti mengenai kemampuan belajar tetapi jugameneliti peningkatan pada hasil belajar siswa.

11. M. Faisal dengan judul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Pemanfaatan Media Video Compact Disk (Vcd) Pada Tema Indahnya Negeriku Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas I V Min 20 Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

aktivitas guru dan siswa serta menguji model Berbasis Lingkungan dalam meningkatkan Minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada tujuan penelitiannya. Penelitian di atas berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan peneliti ingin mengetahui berapa besar pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model eksperimen semu.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu tindakan yang diambil dalam suatu masalah yang dihadapi dalam penelitian. Dalam pembelajaran IPA kelas III SD Muhammadiyah Ambon peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran yang sedang dilaksanakan akibatnya hasil belajar masih kurang maksimal. Hal ini terjadi karena guru menggunakan model pembelajaran ceramah , sehingga hasil belajar kurang maksimal dan pembelajaran terasa kurang menyenangkan sehingga peserta didik merasan bosan. Berdasarkan uraian masalah tersebut maka peneliti akan menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan dan diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran IPA.

Salah satu hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih menarik yaitu dengan memanfaatkan lingkungan atau biasa disebut dengan pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan penggunaan

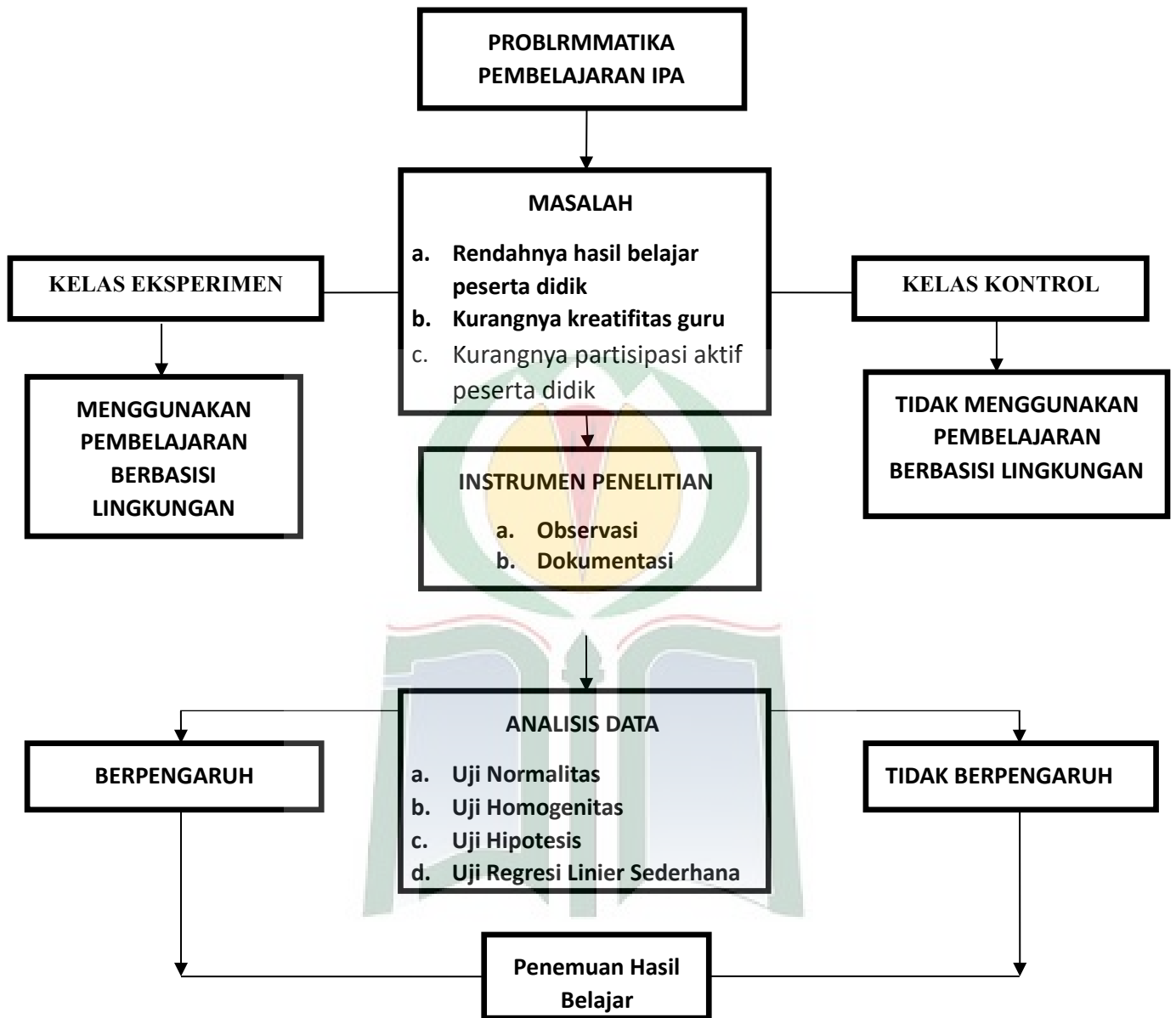
metode ini peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan alam dan dapat belajar secara konkret melihat langsung objek yang akan dipelajari. Memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide-ide dan kreatifitas mereka, dan peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan guru di tuntut untuk dapat menciptakan metode pembelajaran yang dapat menyemangati peserta didik dalam menemukan konsep-konsep materi yang akan dicapai³⁴.

Proses pembelajaran ini dapat menggunakan strategi salah satunya yaitu dengan pembelajaran berbasisi lingkungan. Model pembelajaran ini sebagai salah satu strategi pembelajaran yang digunakan bersamaan di luar kelas/lingkungan sekolah itu akan mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif dan bersemangat. Ketika peserta didik belajar dengan penuh semangat dan rasa senang, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan pembelajaran aktif dan menyenangkan ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik³⁵.

³⁴ Weni Nopriani, pengaruh pembelajaran berbasisi lingkungan, (begkulu. 2022)

³⁵ Hamzah B. Uno. Model Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 57

Berikut alur peneliti dalam penelitian ini:



Sumber. Penulis

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Pembelajaran IPA dalam penelitian ini memiliki tiga masalah utama: rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran, serta kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan random sampling untuk menentukan dua kelas yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan metode tersebut. Instrumen penelitian mencakup tes dan non-tes, dengan instrumen non-tes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis menggunakan uji hipotesis dan uji regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh dan tidak berpengaruh, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini.

D. Hipotesis Penelitian

1. H_a (hipotesis kerja) yaitu terdapat pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Muhamadiyah Ambon
 2. H_o (hipotesis nihil) yaitu yang tidak terdapat pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Muhamadiyah Ambon
- $H_o : \rho = 0$, tidak ada hubungan antara variabel X dan Y

$H_1 : \rho \neq$ ada hubungan antara variable X dan Y

Keterangan :

$\rho = rho \rightarrow r \rightarrow$ relasi

hubungan r = korelasi

